

## EKSPLORASI FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA PERIODE 2011-2024

Puja Rosiyadi Putri<sup>1</sup>; Yuyun Yunarti<sup>2</sup>; Putri Swastika<sup>3</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Metro, Lampung, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email : pujarosiyadi@gmail.com<sup>1</sup>; yuyunyunarti300977@gmail.com<sup>2</sup>;  
swastikaputri@metrouniv.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi Indonesia bersifat fluktuatif; diperlukan sebuah penelitian untuk menyelidiki unsur-unsur yang memengaruhi pertumbuhan ini. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji determinan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari tahun 2011 hingga 2024. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif yang memanfaatkan analisis regresi linier berganda dengan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 30. Data yang digunakan terdiri dari deret waktu tahunan yang diperoleh dari <https://www.bps.go.id/id>. Penelitian ini berupaya untuk memastikan sejauh mana pengangguran, kemiskinan, dan inflasi memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran berdampak buruk pada pertumbuhan ekonomi, kemiskinan berdampak buruk pada pertumbuhan ekonomi, dan inflasi memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara positif. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pemerintah untuk terus menjaga stabilitas inflasi dengan pengendalian jumlah uang beredar yang diatur oleh Bank Indonesia, agar inflasi tetap terkendali dan mampu menjaga efektivitas para pelaku ekonomi. Pemerintah juga harus memperhatikan pengendalian tingkat pengangguran dan kemiskinan, serta meningkatkan kualitas pendidikan agar mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan

Kata Kunci : Pengangguran; Pendidikan; Kemiskinan; Inflasi; Pertumbuhan Ekonomi

### ABSTRACT

*Indonesia's economic growth is variable; a study is required to investigate the elements influencing this growth. This study seeks to examine the determinants of economic growth in Indonesia from 2011 to 2024. This research employs a quantitative methodology utilizing multiple linear regression analysis with the IBM SPSS Statistics 30 software. The utilized data comprises annual time series obtained from <https://www.bps.go.id/id>. This study seeks to ascertain the extent to which unemployment, poverty, and inflation impact economic growth in Indonesia. This study's findings demonstrate that unemployment adversely impacts economic growth, poverty detrimentally affects economic growth, and inflation positively influences economic growth. This research provides important implications for the government to continuously maintain inflation stability through controlling the money supply regulated by Bank Indonesia, so that inflation remains controlled and able to maintain the effectiveness of economic actors. The government must also pay attention to controlling unemployment and poverty rates, as well as improving the quality of education to enhance sustainable economic growth.*

*Keywords : Unemployment; Education; Poverty; Inflation; Economic Growth*

## PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi pada dasarnya merupakan susunan kebijakan yang memiliki tujuan untuk mensejahterakan tarah hidup masyarakatnya, menciptakan lapangan kerja yang lebih luas, sehingga bisa tercapai pemerataan pendapatan. Suatu negara dikatakan sejahtera dapat dilihat dari stabilitas pertumbuhan ekonominya (Kalsum, 2017). Pertumbuhan ekonomi merupakan tujuan utama negara-negara berkembang dalam mencapai kesejahteraan. Pembangunan tidak hanya mencakup kemajuan ekonomi tetapi juga pemerataan kemakmuran masyarakat, rendahnya tingkat kriminalitas, terhindar dari diskriminasi, serta kemajuan sumber daya manusia (Verdyansah, 2024).

Indonesia sebagai negara berkembang dengan pertumbuhan ekonominya yang rentan mengalami fluktuasi karena disebabkan oleh berbagai faktor (Nadila, 2023). Data dari BPS Indonesia menjelaskan bahwa pada tahun 2019 masa sebelum pandemi, pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar 5,02%, kemudian pandemi melanda Indonesia yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi turun drastis yang disebabkan terbatasnya mobilitas perekonomian sehingga pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi berada di angka -2,07%. Setelah terjadinya pelemahan ekonomi, Indonesia perlahan bangkit hingga pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi meningkat dan mencapai di angka 3,7% dan terus mengalami kenaikan hingga mencapai angka 5% per tahun. Menurut (Sukirno, 2013) salah satu permasalahan yang dialami negara berkembang, tidak lain adalah masalah sosial dan budaya, cara hidup dan berpikir, keterbelakangan tidak mengikuti perkembangan zaman, seringkali menjadi penyebab masyarakat tidak bertindak lebih produktif lagi. Indonesia sebagai negara berkembang, salah satu permasalahan pada kondisi sosial masyarakatnya tidak lain adalah pengangguran dan kemiskinan (Imanto et al., 2020).

Pengangguran merupakan bentuk dari permasalahan sosial yang masih banyak terjadi di Indonesia (Sejati, 2020). Berdasarkan data BPS Indonesia, tingkat pengangguran terbuka menurut jenjang lulusan sarjana di Indonesia pada tahun 2011 yakni sebesar 6,52% terus mengalami fluktuatif dan pada tahun 2020 sebesar 8,47%. Pasca pandemi yang melanda, tingkat pengangguran mengalami kenaikan di tahun 2021 yakni menjadi 10,26%, tahun berikutnya turun Kembali, hingga pada 2023 turun menjadi 7,74% dan naik Kembali di tahun 2024 menjadi 8,95%. Pengangguran dapat

menyebabkan rendahnya produktivitas masyarakat sehingga dapat berdampak pada tingkat kemiskinan yang terjadi (Wanda, 2023).

Menurut data dari BPS Indonesia periode 2011-2014, angka kemiskinan tertinggi terjadi di tahun 2011 yakni sebesar 9,36%. Angka kemiskinan di Indonesia dalam periode tersebut terus mengalami penurunan, walaupun di tahun 2021 tingkat kemiskinan meningkat dari 9,79% menjadi 10,14% meningkat sebesar 0,36%, akan tetapi di tahun berikutnya angka kemiskinan terus menurun. Kemiskinan dapat memberikan pengaruh yang negatif terhadap laju pertumbuhan ekonomi, sebab dapat mengakibatkan penurunan output perekonomian hingga lemahnya daya beli masyarakat. Stabilitas pertumbuhan ekonomi akan selalu berhubungan dengan pengendalian inflasi (Hakiki et al., 2024).

Menurut data dari BPS Indonesia periode 2011-2024, inflasi di tahun 2011 mencapai 3,79% kemudian naik menjadi 4,3% di tahun 2012, periode 2013-2014 inflasi di Indonesia terus meningkat hingga mencapai di angka 8%, hal ini dikarenakan pada periode tersebut terjadi kenaikan harga BBM subsidi, kenaikan harga pangan, serta kondisi global yang berdampak pada pelemahan rupiah. Pada periode 2015-2018, inflasi kembali rendah yaitu diangka 3%, dimana pada periode tersebut harga barang dan jasa mulai stabil serta didukung oleh kondisi global yang baik. Selanjutnya periode 2019-2021 kondisi dimana Indonesia mengalami pandemi, sehingga mengakibatkan harga-harga lebih rendah serta turunnya minat beli masyarakat, dan inflasi di tahun 2020 menjadi inflasi terendah yakni sebesar 1,68%. Pasca pandemi, perekonomian mulai stabil dan harga-harga kembali naik, sehingga di tahun 2022 inflasi juga naik menjadi 5,51%, dan turun kembali di tahun 2023 menjadi 2,61%, hingga pada tahun 2024 inflasi kembali turun menjadi 1,12%. Kenaikan inflasi pasca pandemi yang melanda menjelaskan bahwa, meningkatnya aktivitas ekonomi dapat meningkatkan kenaikan harga-harga dan kemudian menyebabkan inflasi (Kartika & Pasaribu, 2013).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menggunakan kombinasi variabel untuk melihat interaksi yang kompleks antara faktor-faktor sosial dan ekonomi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan menggunakan jangka waktu yang panjang, penelitian ini mampu untuk memberikan gambaran tentang permasalahan sosial yang dihadapi negara Indonesia. Penelitian menggabungkan antara faktor internal dan faktor makroekonomi yang diduga dapat memberikan pengaruh

terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini mengangkat unsur-unsur jangka panjang yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia, seperti pengangguran, kemiskinan, dan inflasi. Penelitian tentang "Eksplorasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2011–2024" ini dilatarbelakangi oleh sejumlah indikasi. Dari hal tersebut, hasil dari analisis ini diyakini bisa membantu mengilustrasikan mengenai kemajuan ekonomi Indonesia dan meletakkan dasar yang kokoh bagi terciptanya kebijakan yang lebih efektif.

## TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Teori Endogen

Teori endogen yang digagas oleh Michael Romer dalam bukunya yang berjudul *Endogenous Technology Change* dan *The Origins of Endogenous Growth* pada tahun 1944, menjelaskan bahwa faktor-faktor internal yang dapat dikendalikan oleh kebijakan dapat memberikan implikasi bahwa investasi pada modal manusia dan inovasi dapat menjadi strategi penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka waktu yang panjang (Febriansah, 2019). Seperti yang dijelaskan Romer dalam studinya tahun 1986 berjudul *Increased Returns and Long Run Growth*, modal manusia berkontribusi terhadap ekspansi ekonomi. Jika dibandingkan dengan modal fisik, modal manusia dianggap memiliki kemampuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang melalui efek akumulasi. Modal manusia, jika dikumpulkan, dapat mendorong kemajuan ekonomi dan beberapa aspek kesejahteraan (Nurlaili & Sugiharti, 2022).

### Pengangguran

Seseorang dianggap menganggur jika ia secara aktif mencari pekerjaan tetapi belum berhasil memperolehnya. Hasil studi yang telah dipaparkan oleh (Lucas, 1988) dengan tajuk *On the Mechanics of Economics Development* menjelaskan bahwa, modal manusia berperan sangat penting terhadap pertumbuhan ekonomi, modal manusia yang baik dapat dibentuk dari pendidikan serta pelatihan sehingga mampu menghasilkan skill yang terampil sehingga berdampak pada produktivitas. Pengangguran dapat menyebabkan rendahnya produktivitas masyarakat karena tidak memiliki pekerjaan yang tetap sehingga tidak memiliki upah ataupun gaji, sehingga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak. Hal tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan yang terjadi, sebab jika pengangguran meningkat maka kemiskinan juga akan meningkat (Wanda, 2023).

### **Kemiskinan**

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Hardana, 2023), sumber daya manusia suatu negara adalah investasi yang sangat penting dalam rangka mengembangkan perekonomiannya. Dalam hal sumber daya manusia, kemiskinan merupakan masalah utama di Indonesia. Ketika seseorang mengalami keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan pokok mereka yaitu sandang serta pangan, maka mereka disebut miskin (Maulana et al., 2022). Pertumbuhan ekonomi dapat terhambat oleh banyaknya jumlah penduduk miskin, yang berarti kemiskinan dapat berdampak buruk terhadap pertumbuhan ekonomi (Padang & Murtala, 2020). Kemiskinan dapat menyebabkan menurunnya produktivitas sehingga berdampak pada penurunan output ekonomi, ketidakseimbangan permintaan dan penawaran, hingga daya beli masyarakat yang lemah.

### **Inflasi**

Perekonomian yang stabil akan memberikan pengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi, stabilitas perekonomian akan selalu berhubungan dengan kebijakan moneter terutama dalam pengendalian inflasi yang terjadi seiring dengan isu permasalahan sosial yang dihadapi (Hakiki et al., 2024). Inflasi merupakan peristiwa yang menunjukkan naiknya harga- harga secara keseluruhan serta terjadi secara berkelanjutan. Jika terdapat kenaikan suatu barang tetapi tidak memberikan pengaruh terhadap barang lain, maka hal tersebut bukan termasuk inflasi (Ardiansyah, 2017).

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Perumbuhan ekonomi dianggap sebagai tolak ukur kemakmuran suatu negara. Menurut (Nadila, 2023) pertumbuhan ekonomi yang baik dapat dilihat dari meningkatnya persentase produk domestik bruto suatu negara dalam periode yang panjang. Elemen yang penting untuk menciptakan system perekonomian yang baik adalah stabilnya pertumbuhan ekonomi. Sistem perekonomian yang stabil, tentunya dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan industri. Selain itu dengan terciptnya stabilitas perekonomian dapat meningkatkan kualitas sumber daya secara efektif, memperbaiki infrastruktur, serta dapat meningkatkan sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendidikan. Pertumbuhan ekonomi yang baik harus sebanding dengan kebijakan yang berfokus pada pemerataan, pengurangan

pengangguran, kemiskinan serta peningkatan kualitas hidup masyarakatnya (Nasution et al., 2023).

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi**

Pada hipotesis 1 terdapat beberapa literatur yang mendukung, studi analisis oleh (Ghazali et al., 2024) memaparkan tentang tingkat pengangguran yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, sebab dapat mengakibatkan menurunnya pendapatan nasional dan daya beli masyarakat sehingga memberikan pengaruh yang negatif. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Khodijah Ishak, 2018) mengemukakan bahwa, apabila angka pengangguran yang cukup tinggi dapat mengakibatkan terhambatnya pembangunan ekonomi yang sudah direncanakan. Hal tersebut bisa terjadi sebab, pengangguran memberikan dampak yang negatif terhadap aktivitas perekonomian. Pengangguran dapat mengakibatkan masyarakat tidak dapat meraih kemakmuran dan kesejahteraan, sebab pengangguran mengakibatkan lemahnya pendapatan nasional. Pengangguran juga menyebabkan lemahnya daya beli masyarakat, sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Hipotesis 1 (H1) pada analisis ini yaitu pengangguran memberikan pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

#### **Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi**

Pada hipotesis 2 terdapat beberapa literatur yang mendukung, penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadi & Parmadi, 2019) menjelaskan bahwa kemiskinan memberikan pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di pulau-pulau yang ada di Indonesia. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maulana et al., 2022) yang mengatakan bahwa kemiskinan dapat memberikan pengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi, sehingga untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di negara berkembang, harus ada upaya untuk mengentaskan kemiskinan yang terjadi, sebab pada dasarnya pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Hipotesis 2 (H2) dalam penelitian ini yaitu kemiskinan memberikan pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

### **Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi**

Beberapa literatur mendukung hipotesis 3. Misalnya, (Mahzalena & Juliansyah, 2019) membahas bagaimana inflasi berdampak positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian Kunto Romadhon dkk. (2024) mendukung gagasan ini, menjelaskan bahwa inflasi mendorong pertumbuhan ekonomi karena menyebabkan biaya produksi naik, yang pada gilirannya memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi akan lebih tinggi jika harga barang dan jasa naik.

Hipotesis 3 (H3) dalam penelitian ini yaitu inflasi memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

### **METODE PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat unsur-unsur yang mempengaruhi pertumbuhan PDB Indonesia dari tahun 2011 hingga 2024. Investasi sumber daya manusia sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi jangka panjang Indonesia, menurut penerapan teori endogen dalam penelitian ini. Sebagai negara berkembang, Indonesia masih berupaya dalam mengentaskan masalah pengangguran dan kemiskinan yang terjadi. Penelitian ini menggunakan indikator untuk mengukur laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia, yakni pengangguran diukur dengan melihat tingkat pengangguran terbuka menurut jenjang lulusan sarjana, kemiskinan diukur melalui persentase penduduk miskin menurut daerah berdasarkan kota dan desa, sedangkan inflasi diukur melalui data inflasi. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan variabel independen seperti pengangguran, kemiskinan, dan inflasi diuji dalam studi kuantitatif ini menggunakan metode pengujian koefisien determinasi dan analisis regresi linier berganda. Untuk memastikan data yang dianalisis sesuai untuk analisis regresi, teknik ini juga menggunakan uji asumsi tradisional. Data sekunder yang digunakan dalam studi ini berasal dari <https://www.bps.go.id/id> dan sumber terkait lainnya. Data tahunan dikumpulkan dan digunakan, dengan jenis data berupa data deret waktu yang mencakup tahun 2011–2024.

Beberapa teknik analisa dalam penelitian ini yakni uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, serta uji heteroskedastisitas. Kemudian meliputi uji parsial (Uji t), uji simultan (Uji f) serta uji koefisien determinasi

## HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Hasil yang didapat dari penelitian ini dilah menggunakan aplikasi *Microsoft Office Excell* dan IBM SPSS Statistics 30.

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas menilai apakah data yang digunakan dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* untuk penilaian kenormalan. Data dianggap normal jika nilai signifikansi uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* melebihi 0,05. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai untuk pengangguran, kemiskinan, dan inflasi adalah 0,200 ( $0,200 > 0,05$ ). Nilai signifikansi uji Shapiro-Wilk untuk pengangguran adalah 0,078 ( $0,078 > 0,05$ ), untuk kemiskinan adalah 0,293 ( $0,293 > 0,05$ ), untuk inflasi adalah 0,415 ( $0,415 > 0,05$ ), dan untuk pertumbuhan ekonomi, nilai signifikansinya adalah 0,340 ( $0,340 > 0,05$ ). Hasilnya menunjukkan bahwa data mengikuti distribusi normal, yang memungkinkan dilakukannya uji asumsi berikutnya.. (lihat tabel 1)

### 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Sedangkan, model regresi yang baik pada dasarnya tidak memiliki korelasi antar variabel independen. Untuk melihat ada atau tidaknya multikolineartas dalam suatu analisis data, ditunjukkan pada angka *tolerance* dan VIF. Kriteria batas sebagai penilaian multikolinearitas merupakan nilai toleransi lebih dari 0,10 dan nilai VIF di bawah 10 (Ghozali, 2016) sebagaimana dikutip dalam (Asrin, 2019). Nilai toleransi pengangguran adalah 0,464 ( $0,464 > 0,10$ ) dengan VIF 2,155 ( $2,155 < 10$ ). Nilai toleransi kemiskinan adalah 0,574 ( $0,574 > 0,10$ ) dan VIF adalah 1,741 ( $1,741 < 10$ ). Nilai toleransi inflasi adalah 0,606 ( $0,606 > 0,10$ ) dengan VIF 1,651 ( $1,651 < 10$ ). Akibatnya, tidak ada hubungan antara variabel pengangguran, kemiskinan, dan inflasi, yang menunjukkan tidak adanya multikolinearitas. (lihat tabel 2)

### 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menilai apakah terdapat korelasi antara galat gangguan pada waktu  $t$  dengan galat gangguan pada waktu  $t-1$  dalam model regresi linier. Jika terdapat korelasi, maka muncul masalah autokorelasi. Adanya autokorelasi dapat diketahui dengan memeriksa statistik DW (Durbin-Watson) (Ghozali, 2016) sebagaimana dirujuk dalam (Asrin, 2019). Berdasarkan data yang dilakukan, nilai Durbin-Watson sebesar



2,048 berada dalam rentang -2 hingga +2. Nilai DW mendekati 2 (berkisar antara 1,95 hingga 2,05), yang menunjukkan tidak adanya autokorelasi positif atau negatif yang signifikan. sehingga pengangguran, kemiskinan dan inflasi tidak terdapat kesalahan korelasi, sehingga tidak terjadi auto korelasi. (lihat tabel 3)

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan tahapan penting dalam analisis regresi untuk memastikan bahwa model yang dihasilkan valid serta dapat diandalkan. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas (Asrin, 2019). Berdasarkan hasil gambar dari scatterplot tersebut, apabila titik-titik yang tersebar tidak membentuk suatu pola, maka dapat dikatakan data berdistribusi normal. Titik-titik yang berada pada scatterplot tersebut bisa dikatakan normal dan tidak terjadi heteroskedastisitas. (lihat gambar 1)

#### 5. Hasil Uji Regresi

Setelah dilakukan uji asumsi klasik, dapat diketahui bahwa semua variabel independen berdistribusi normal. Kemudian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dapat dilakukan olah data dengan menggunakan SPSS 30. Berdasarkan hasil yang didapat dari analisis *multiple linear regression*, maka model yang diperoleh sebagai berikut: (lihat tabel 4)

$$Y = 19,509 a - 0,629 X_1 - 1,060 X_2 + 0,193 X_3 + e$$

model persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Apabila pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan sebesar 1%, maka pengangguran akan turun sebesar sebesar 0,629%. Artinya, pengangguran mempunyai pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.
- b. Apabila pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1% maka, kemiskinan juga akan turun sebesar 1,060%. Artinya, tingkat kemiskinan memberikan pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.
- c. Apabila pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan sebesar 1%, maka inflasi naik sebesar 0,193%. Artinya, inflasi memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

#### 6. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial bertujuan guna mengidentifikasi sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen yang di analisis pada tingkat signifikan 0,05. Hasil dari uji t adalah sebagai berikut: (lihat tabel 5)

a. Uji t terhadap pengangguran

Hasil yang didapat dari uji t terhadap pengangguran, menunjukkan bahwa nilai uji t pada pengangguran sebesar -1,908 dan nilai sig sebesar 0,085 ( $0,085 > 0,05$ ). Pengangguran mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi akan berdampak pada penurunan tingkat pengangguran yang terjadi di Indonesia.

b. Uji t terhadap kemiskinan

Hasil uji t terhadap kemiskinan menunjukkan bahwa, nilai uji t pada kemiskinan sebesar -3,455 dan nilai sig sebesar 0,006 ( $0,006 < 0,05$ ). Kemiskinan memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi akan berdampak pada turunnya angka kemiskinan yang terjadi di Indonesia.

c. Uji t terhadap inflasi

Hasil uji t terhadap inflasi menunjukkan bahwa, nilai uji t pada inflasi sebesar 0,753 dan nilai sig sebesar 0,469 ( $0,469 > 0,05$ ). Inflasi memberikan pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, apabila tingkat inflasi mengalami peningkatan, hanya memberikan kontribusi yang kecil terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

7. Uji Simultas (Uji f)

Uji simultan digunakan guna menguji apakah semua variabel independen yang ada pada model regresi memberikan pengaruh secara bersama-sama pada variabel dependen. Untuk menguji hipotesis ini digunakan Sig F dengan kriteria pengambilan keputusan, apabila nilai signifikansi  $< 0,05$ . Berdasarkan hasil uji F yang telah dilakukan, nilai signifikansi sebesar 0,025 ( $0,025 < 0,05$ ).  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya, variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hal tersebut, pengangguran, kemiskinan dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. (lihat tabel 6)

8. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa baik suatu model regresi dengan data observasi. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0-1. Nilai 0 menunjukkan bahwa model regresi tidak cocok sama sekali dengan data, sedangkan jika nilainya mendekati 1, maka model regresi dapat dikatakan cocok untuk data observasi. Berdasarkan hasil dari uji koefisien determinasi, nilai R-Square sebesar 0,591 yang artinya model regresi mendekati 1 dan bisa dikatakan cocok dengan data. Nilai R-Square sebesar 0,591, menunjukkan bahwa pengangguran, kemiskinan dan inflasi memberikan pengaruh sebesar 59,1% terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sisanya dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. (lihat tabel 7)

### **Pembahasan**

1. Pengaruh Pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi: berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, nilai uji t pengangguran yaitu -1,908. Dari hal tersebut maka, secara parsial pengangguran memberikan pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari hasil regresi dapat dilihat bahwa, setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1%, maka pengangguran turun sebesar 0,629%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengangguran secara parsial memberikan pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan teori endogen, dimana investasi pada modal manusia terutama pada pendidikan, mampu menurunkan masalah sosial yaitu pengangguran. Pengembangan inovasi serta keterampilan akan berdampak positif pada pengembangan modal manusia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Ghazali et al., 2024) yang menjelaskan bahwa tingkat pengangguran dapat memberikan pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sebab tingginya angka pengangguran dapat menurunkan pendapatan nasional serta menurunnya minat beli masyarakat.
2. Pengaruh kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi: dilihat dari hasil uji t yang telah dilakukan, nilai uji t kemiskinan yaitu -3,455. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, secara parsial kemiskinan memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari hasil regresi bisa dilihat bahwa, apabila pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan sebesar 1%, maka kemiskinan akan turun sebesar 1,060%. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori endogen sebab, naiknya pertumbuhan ekonomi dapat berdampak pada penurunan angka kemiskinan

yang terjadi. Hasil dari penelitian ini di dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadi & Parmadi, 2019) yang menjelaskan bahwa kemiskinan memberikan pengaruh yang negatif terhadap laju pertumbuhan ekonomi.

3. Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi: berdasarkan hasil dari uji t yang telah dilakukan, nilai uji t inflasi sebesar 0,753. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi secara parsial tidak memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari hasil regresi didapat bahwa, inflasi memberikan pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sebab, setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1%, maka inflasi juga meningkat sebesar 0,193%. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mahzalena & Juliansyah, 2019) yang menyatakan bahwa, inflasi memberikan pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut terjadi karena, tingkat inflasi di Indonesia yang masih bisa dikendalikan, kebijakan Bank Indonesia untuk mengatur jumlah uang beredar mampu mengendalikan tingkat inflasi yang terjadi. Tingkat inflasi yang masih relatif rendah dapat memberikan kepastian bagi para pelaku ekonomi untuk mempertahankan bisnisnya dan mampu untuk terus berkembang.
4. Kontribusi pengangguran, kemiskinan dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi: dari hasil uji f menyatakan bahwasanya, nilai sig f sebesar  $0,025 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa, secara simultan, pengangguran, kemiskinan dan inflasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar 59,1% dilihat dari uji koefisien determinasi.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa investasi pada modal manusia terutama pada pendidikan, mampu untuk membantu penurunan masalah sosial yaitu pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. apabila tingkat pengangguran dan kemiskinan yang terlalu tinggi, maka akan berdampak buruk bagi pendapatan nasional sebab menurunnya daya beli masyarakat sehingga akan menghambat laju pertumbuhan ekonomi. Dengan pendidikan, maka dapat mengembangkan inovasi, kreatifitas serta produktivitas yang dapat menunjang perekonomian dan dapat terhindar dari belenggu pengangguran dan kemiskinan. Hal tersebut sesuai dengan teori endogen yang menjelaskan bahwa, investasi pada modal manusia akan memberikan pengaruh

yang positif terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Stabilitas perekonomian akan selalu berhubungan dengan kebijakan moneter yang tidak lain adalah pengendalian inflasi. Pada penelitian menemukan bahwa, inflasi memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini berarti bahwa, tingkat inflasi yang terjadi masih dapat dikendalikan dan masih berada pada batas yang wajar. Inflasi yang tetap terjaga akan memberikan dampak yang positif bagi perekonomian, sebab dapat menjaga stabilitas harga, mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, daya beli masyarakat yang terjaga sehingga dapat memberikan efektivitas pada pelaku ekonomi.

Penelitian ini diharapkan untuk dijadikan sebagai bahan tinjauan kembali oleh pemerintah dan pemangku kebijakan di Indonesia untuk mengentaskan masalah-masalah umum yang terjadi di Indonesia. Pengendalian inflasi yang efektif harus terus dijaga oleh bank sentral, agar jumlah uang yang beredar di masyarakat bisa menjaga tingkat inflasi yang rendah dan stabil. Pemerintah harus memperhatikan kelancaran distribusi barang terutama kebutuhan pokok pada saat hari-hari besar keagamaan agar tidak terjadi inflasi yang tinggi. Selain inflasi, penelitian ini juga memaparkan hasil tentang masalah sosial seperti pengangguran dan kemiskinan. Diharapkan pemerintah mampu untuk terus memberikan kualitas pendidikan yang maksimal untuk mendorong inovasi dan keterampilan masyarakat agar sumberdaya manusia mampu untuk membangun kehidupan yang layak, serta dapat mendorong perekonomian negara. pemerintah harus terus mendukung pengembangan usaha mikro kecil dan menengah untuk dijadikan strategi pertumbuhan ekonomi. Untuk masalah kemiskinan, pemerintah harus terus mendukung dan berupaya dalam program pemberdayaan masyarakat, seperti pelatihan keterampilan, bantuan modal usaha serta pendampingan bisnis untuk meningkatkan pendapatan. Selain itu, peningkatan untuk akses layanan dasar harus terus dilakukan bertahap, seperti peningkatan infrastruktur di daerah tertinggal, akses untuk pendidikan, kesehatan dan juga air bersih. Kualitas pendidikan sangatlah penting untuk pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Kurikulum pendidikan harus direvisi secara berkala agar sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, pengembangan keterampilan dan wirausaha harus terus diperhatikan, pemerataan akses pendidikan untuk daerah-daerah tertinggal. Pendidikan merupakan investasi penting untuk pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Oleh karena itu, penting untuk terus

memaksimalkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan diiringi inovasi dan teknologi yang semakin berkembang.

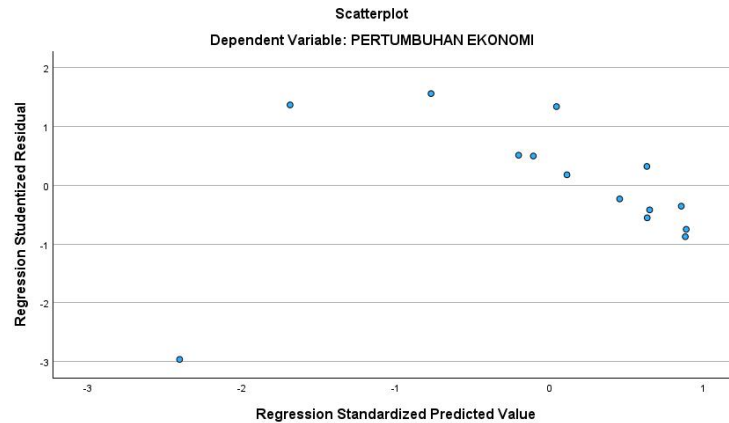
Dengan menerapkan beberapa saran tersebut, diharapkan pemerintah Indonesia dapat menciptakan kondisi ekonomi yang lebih stabil, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta mengurangi kesenjangan sosial yang terjadi seperti tingkat kemiskinan dan pengangguran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, H. (2017). PENGARUH INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5.
- Asrin. (2019). Pengaruh Inflasi, IHSG, dan Tingkat Return Terhadap Total Nilai Aktiva Bersih (NAB) Pada Reksadana Syariah Campuran Yang Terdapat Di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2014-2018. *ALIANSI: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah*, 3(2), 158–175.
- Febriansah, R. E. (2019). Buku Ajar Mata Kuliah Ekonomi Pembangunan. In *Buku Ajar Mata Kuliah Ekonomi Pembangunan*. <https://doi.org/10.21070/2019/978-602-5914-76-8>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Universitas Diponegoro.
- Hakiki, A., Suhaimi, B., Mu'ammam, N., & Kurniasari, D. (2024). Analisis Kebijakan Moneter, Fiskal, dan Inflasi pada Pertumbuhan Ekonomi. *PRETISE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 41–63.
- Hardana, A. (2023). Hubungan antara Kemiskinan dan Pendidikan di Indonesia dengan Pertumbuhan Ekonomi. *Studi Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 2(1), 7–19. <https://doi.org/10.35912/sekp.v2i1.1945>
- Imanto, R., Panorama, M., & Sumantri, R. (2020). Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Selatan. *Al-Infraq: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(2), 118. <https://doi.org/10.32507/ajei.v11i2.636>
- Kalsum, U. (2017). Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomikawan*, 17(1). <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v17i1.1183>
- Kartika, Y., & Pasaribu, J. (2013). Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2013-2021. *JUMANAGE Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2, 131–137. <https://ejournal.unama.ac.id/index.php/jumanage>
- Khodijah Ishak, SH.I, M. E. S. A. (2018). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGANGGURAN DAN INFLIKASINYATERHADAP INDEK PEMBANGUNAN DI INDONESIA Oleh. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 7, 22–38. <https://ejournal.isnjbengkalis.ac.id/index.php/iqtishaduna/article/view/121>
- Kunto Romadhon Pradika, Aldy Putra Prayoga , Agustin Isabellina Pretty Ika Permatasari, N. K. K. (2024). PENGARUH INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA Kunto. *MUSYTARI: Neraca Manajemen Ekonomi*, 5, 1–13.
- Lucas, R. (1988). On the Mechanics of Economic Development. *Journal of Monetary Economics*, 3–42. [https://doi.org/10.1016/0304-3932\(88\)90168-7](https://doi.org/10.1016/0304-3932(88)90168-7)
- Mahzalena, Y., & Juliansyah, H. (2019). Pengaruh Inflasi, Pengeluaran Pemerintah Dan

- Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.29103/jeru.v2i1.1742>
- Maulana, A., Fasa, M. I., & Suharto, S. (2022). Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 15(1), 220–229. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v15i1.142>
- Nadila. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi DKI Jakarta Periode 2017-2021. *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 1(1), 8–19.
- Nasution, E. O. A. B., Nasution, L. P. L., Agustina, M., & Tambunan, K. (2023). Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam. *Journal of Management and Creative Business*, 1(1), 63–71. <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/jmcbus/article/view/484/466>
- Nurlaili, A. W., & Sugiharti, L. (2022). Peran Modal Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Studi Kasus 34 Provinsi Di Indonesia). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 7(3), 417–428.
- Padang, L., & Murtala, M. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 9(1), 9. <https://doi.org/10.29103/ekonomika.v9i1.3167>
- Rahmadi, S., & Parmadi, P. (2019). Pengaruh ketimpangan pendapatan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi antar pulau di Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 14(2), 55–66. <https://doi.org/10.22437/paradigma.v14i2.6948>
- Sanusi Ghazali Pane, Windi Pramudya, Rica Cahya Amalya, Sheila Nur Aulia, P. N. P. (2024). Analisis Pengaruh Tenaga Kerja dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Economic Reviews Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.56709/mrj.v3i4.401>
- Sejati, D. P. (2020). Pengangguran Serta Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Dan Pembangunan Ekonomi. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 2(3), 98–105. <https://doi.org/10.54783/jin.v2i3.313>
- Sukirno, S. (2013). *MAKROEKONOMI TEORI PENGANTAR* (Edisi Ketu). PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Verdyansah, D. M. (2024). Pengaruh Pengangguran, Kemiskinan Dan Ketenagakerjaan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2022. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(September), 340–347. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13885443>
- Wanda, S. A. (2023). Pengaruh PDB ADHK , Inflasi , Jumlah Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Growth: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 22–38. <https://stiemmamuju.e-journal.id/GJIEP/article/view/138>

**GAMBAR DAN TABEL**



Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 1. Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pengangguran	,203	8	,200*	,841	8	,078
Kemiskinan	,209	8	,200*	,901	8	,293
Inflasi	,230	8	,200*	,918	8	,415
Pertumbuhan Ekonomi	,250	8	,150	,908	8	,340

\*. This is a lower bound of the true significance.  
a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: data diolah SPSS 30

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	pengangguran	,464	2,155
	Kemiskinan	,574	1,741
	Inflasi	,606	1,651

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: data diolah SPSS 30

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>		
Model		Durbin-Watson
1		2,048

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Kemiskinan, Pengangguran  
b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: data diolah SPSS 30



Tabel 4. Hasil Uji Regresi

Coefficients <sup>a</sup>		
Model		Unstandardized Coefficients
		B
1	(Constant)	19,509
	Pengangguran	-,629
	Kemiskinan	-1,060
	Inflasi	,193

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: data diolah SPSS 30

Tabel 5. Uji Parsial (Uji t)

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	3,771	,004
	Pengangguran	-1,908	,085
	Kemiskinan	-3,455	,006
	Inflasi	,753	,469

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: data diolah SPSS 30

Tabel 6. Uji Simultan (Uji f)

ANOVA <sup>a</sup>			
Model		F	Sig.
1	Regression	4,811	,025 <sup>b</sup>
	Residual		
	Total		

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi  
b. Predictors: (Constant), Inflasi, Kemiskinan, Pengangguran

Sumber: data diolah SPSS 30

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,769 <sup>a</sup>	,591	,468

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Kemiskinan, Pengangguran  
b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: data diolah SPSS 30